



Simbolisme Tradisi Pecah Kualo di Dusun Watugandu Kabupaten Semarang

Muchammad Syaiful Bahri¹, Sri Prastiti Kusuma Anggraeni²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: syaifulbahri089@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i2.51467

Accepted: November, 01th2021 Approved: November, 29th2021 Published: November, 29th2021

Abstrak

Tradisi pecah kualo adalah tradisi yang unik, dalam artian tradisi ini hanya ada di Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang saja. Tradisi pecah kualo ini masih dilaksanakan hingga saat ini, akan tetapi pelaku tradisi atau masyarakat pendukungnya tidak paham akan bentuk dan makna simbolik dalam tradisi pecah kualo. Permasalahan yang diteliti yaitu: (1) bagaimana bentuk tradisi pecah kualo di Dusun Watugandu, Kabupaten Semarang, (2) Bagaimana makna simbolik dalam tradisi pecah kualo di Dusun Watugandu, Kabupaten Semarang. Tujuan pokok penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik dalam tradisi pecah kualo di Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Teori yang digunakan sebagai landasan adalah teori simbol yang dikemukakan oleh Budiono Herusatoto (1987). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tradisi pecah kualo adalah salat gerhana, *umpetan*, ritual pemecahan kualo, dan *pamongan*, sehingga tradisi pecah kualo merupakan folklor sebagian lisan. Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi pecah kualo terdapat dalam *ubarampe* yang digunakan, yaitu simbol kemudahan persalinan, penolak balak, pelindung janin, eksistensi, keamatan, kerakyatan, dan keberkahan. Sehingga makna atau arti dalam tradisi pecah kualo merupakan kepercayaan masyarakat Dusun Watugandu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bentuk hubungan antara masyarakat dengan alam, serta bentuk hubungan manusia dengan sesamanya. Makna yang terkandung di dalamnya digunakan sebagai media atau perantara dalam hal religinya serta digunakan untuk menunjukkan keberadaan atau eksistensi budayanya.

Kata Kunci: simbolisme, tradisi, tradisi pecah kualo

Abstract

The tradition of pecah kualo is a unique tradition, it means that this tradition only exists in Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. This pecah kualo tradition is still carried out today, but the traditional actors or the supporting community do not understand the symbolic form and meaning in the tradition of pecah kualo. The problems studied are: (1) what is the form of the tradition of pecah kualo in Dusun Watugandu, Kabupaten Semarang, (2) what is the symbolic meaning in the tradition of pecah kualo in Dusun Watugandu, Kabupaten Semarang. This research aims to describe form and meaning of the symbols in this tradition of pecah kualo. The theory used as the basis is the theory of symbols. So, the approach used is phenomenology approach. method through observation, interview, and documentation. Data analysis using content analysis techniques. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis using content analysis techniques. This study shows that the forms of the pecah kualo tradition is eclipse prayer, hiding, pecah kualo ritual, and pamongan, so the tradition of pecah kualo is partly verbal folklore. The symbolic meaning contained in the tradition of pecah kualo is found in the ubarampe used, namely the symbol of ease of delivery, refusal of balak, protection of the fetus, existence, closeness, democracy, and blessing. So the meaning of the symbols in this tradition of pecah kualo is a form of human relationship with God, with nature, and with each other. plea for salvation, forgiveness, and thanksgiving to Allah SWT for all blessings. The meaning of the symbols in this tradition of pecah kualo as a medium or intermediary in his religion, as well as to show the existence of his culture.

Keywords: symbolism, tradition, tradition of pecah kualo

PENDAHULUAN

Salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan tradisinya adalah Pulau Jawa. Di tengah peradaban dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Banyaknya kebudayaan-kebudayaan asing yang telah masuk di segala penjuru tidak membuat masyarakat Jawa meninggalkan begitu saja tradisi-tradisi yang sudah dilestarikan oleh nenek moyang sejak bertahun-tahun bahkan berabad-abad lamanya. Seperti Atem (2017: 13) yang berpendapat bahwa masyarakat selalu hadir dengan berbagai nilai, budaya, adat dan tradisi di dalamnya.

Salah satu dusun yang masih melaksanakan tradisi-tradisi adalah Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Secara administratif, Dusun Watugandu terletak di Desa Jubelan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Dusun ini memiliki jumlah penduduk ± 1.050 jiwa dan sebagian besar mata pencahariannya adalah petani dan pedagang. Selain itu, dusun ini juga memiliki banyak tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Terdapat satu tradisi yang terbilang unik karena tidak dimiliki oleh daerah lain, yaitu tradisi pecah kual.

Tradisi pecah kual di Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang ini berawal dari cerita bahwa sebab terjadinya gerhana adalah adanya

buta (raksasa) yang memakan matahari atau pun bulan. Diceritakan bahwa *buta* tersebut juga akan memakan janin ketika turun ke bumi. Oleh karena itu, orang yang sedang mengandung harus melindungi janinnya dengan menutup perutnya menggunakan *klasa mendhong* atau karung. Sebelumnya, Orang tersebut juga harus menanak nasi menggunakan kual dari tanah liat yang selanjutnya dipecah sengan cara dibanting setelah nasi tersebut diambil dari kual yang akan digunakan untuk pamongan. Hal ini dilakukan agar sang *buta* segera pergi dari bumi tidak jadi memakan janin yang sedang dikandungnya. Selanjutnya akan diadakan *pamongan*. Masyarakat percaya bahwa apabila orang yang sedang mengandung tidak melaksanakan tradisi ini, maka bayi yang dikandungnya akan terlahir cacat. Meskipun belum terbukti kebenarannya, pada akhirnya mitos ini lah yang membuat tradisi pecah kual bertahan dari generasi ke generasi. Ulya (2018: 47) juga berpendapat bahwa “*Eventough the superstition always holded out in wrong way, however it makes the culture in society last longer from generation to generation.*”

Tradisi pecah kual memiliki simbol-simbol yang terkandung nilai-nilai, moral, dan amanat. Di era modern sekarang ini simbol-simbol pada tradisi pecah kual yang dahulu diciptakan oleh nenek moyang ternyata sudah mulai tergeser bahkan hilang. Tindakan budaya atau prosesi-prosesi tradisinya pun juga sudah memiliki perbedaan antar individu pelaku tradisi ini. Seperti pendapat Umazah (2021: 21) “*Culture can become infunctioing if its supporting society no longer supports its symbols and norms.*”

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meluruskan prosesi-prosesi yang sebenarnya.

Anggrayni (2019: 4) berpendapat bahwa suatu tradisi biasanya hanya diketahui dan dipahami oleh pelaku tradisi atau masyarakat pendukungnya saja. Demikian juga dengan tradisi pecah kualii, masyarakat desa lain mayoritas tidak mengetahui tradisi ini, bahkan dusun yang masih satu kelurahan dengan Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang pun juga mayoritas tidak mengetahui. Dengan mengetahui tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat lain tentu akan mendapatkan menambah khasanah pengetahuan kita bahwa di Indonesia terdapat banyak tradisi yang sangat beragam.

Peneliti memilih tradisi pecah kualii sebagai objek kajian untuk diteliti adalah karena tradisi pecah kualii yang sampai saat ini masih dilaksanakan memiliki simbol-simbol yang banyak terkandung makna nilai-nilai luhur, namun masyarakat sampai saat ini belum paham betul bentuk dan makna simbolik dalam tradisi tersebut. Keberadaan tradisi ini dari dulu hingga sekarang tentunya bukan karena semata-mata warisan nenek moyang saja, tetapi juga keteguhan masyarakat Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang dalam mempertahankan warisan budaya yang mereka dapat dari nenek moyangnya meskipun mereka sendiri tidak paham simbol yang terdapat di dalamnya. Selain itu, penelitian tentang tradisi pecah kualii ini belum pernah ada yang meneliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan dua masalah penelitian, yaitu: (1) Bagaimana bentuk tradisi pecah kualii di Dusun

watugandu, Kabupaten Semarang? (2) Bagaimana makna dalam simbol tradisi pecah kualii di Dusun watugandu, Kabupaten Semarang?

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk tradisi pecah kualii di Dusun Watugandu, Kabupaten Semarang. (2) Mendeskripsikan makna simbol dalam tradisi pecah kualii di Dusun Watugandu, Kabupaten Semarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Endraswara (2009: 91) perspektif fenomenologi merupakan sudut pandang penelitian folklor dari sisi fenomena yang ada. Sehingga realitas menjadi dasar dalam penelitian.

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 1987: 10). Sedangkan menurut Poerwadarminta (dalam Herusatoto 1987: 10) disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Koentjaraningrat (1984: 187) mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya pada suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial dan kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis mengenai tradisi pecah kualii. Pendekatan yang digunakan

dalam penelitian tradisi pecah kuali di Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendiskripsikan wujud dan makna simbol dalam tradisi pecah kuali di Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

Data dan sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi pecah kuali di Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, serta keadaan, situasi, dan kondisi lingkungan masyarakat. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan yaitu individu atau perseorangan. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini berupa data monografi desa yang diperoleh dari arsip Desa Jubelan, serta dokumentasi baik berupa foto ataupun video yang diperoleh dari masyarakat pendukung tradisi tersebut. Berikut ini adalah beberapa dokumentasi dari tradisi pecah kuali.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tradisi pecah kuali adalah (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi pecah kuali di Dusun Watugandu. Adapun bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka terhadap tokoh agama,

tokoh masyarakat, sesepuh, dukun bayi, dan masyarakat pelaku tradisi pecah kuali. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini adalah gambar dan video dari seseorang. Foto atau video tidak harus diambil secara langsung oleh peneliti pada saat peristiwa itu terjadi, tetapi foto atau video dapat diambil dari data dokumentasi yang sudah ada sebelumnya. Teknik analisis data dalam penelitian tradisi pecah kuali ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji dan mendeskripsikan tentang bentuk dan makna tradisi pecah kuali di Dusun Watugandu, Desa Jubelan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan hasil observasi dan wawancara dari empat informan yang dilakukan di Dusun Watugandu, Desa Jubelan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

Hasil Observasi

Tradisi pecah kuali dimulai dengan salat gerhana di musala atau masjid-masjid terdekat dan dipimpin oleh tokoh agama setempat. Di dalam salat gerhana terdapat *khutbah* atau ceramah. *Khotib* melakukan ceramah dengan memegang tongkat atau tombak. Setelah salat gerhana selesai, perempuan yang sedang mengandung mengenakan karung putih sebagai kemben, kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan ritual pemecahan kuali yang dipecah dengan cara dibanting di persimpangan jalan. Setelah itu masyarakat sekitar berkumpul

mengelilingi makanan yang sudah ditata diatas *tampir* dan dilaksanakan makan bersama.

Hasil Wawancara

Informan 1

Tradisi pecah kuali adalah tradisi yang harus dilaksanakan oleh perempuan yang sedang mengandung yang dipercaya agar bayi yang ada di dalam kandungan tidak dimakan *buta ijo* dan tidak terlahir cacat. tradisi pecah kuali dimulai sebelum terjadinya gerhana. Perempuan yang sedang hamil akan mandi sebagai bentuk menyucikan diri. Setelah gerhana tiba, masyarakat akan melaksanakan salat gerhana dan perempuan yang sedang hamil akan bersembunyi di bawah kolong tempat tidur sebagai bentuk perlindungan diri dari *buta ijo* dan juga dampak buruk gerhana. Setelah masyarakat selesai melaksanakan salat gerhana, perempuan hamil tersebut akan keluar rumah dengan memakai *kemben* dari karung goni atau tikar yang kemudian akan dilanjutkan ritual pemecahan kuali. Setelah kuali dipecahkan, akan dilanjutkan dengan *pamongan*.

Informan 2

Tradisi pecah kuali dilaksanakan setelah salat gerhana selesai. Kuali yang semula diisi oleh nasi dan lauk akan dikeluarkan kembali dan diletakkan di *tampir*. Biasanya, di dalam kuali juga terdapat telur ayam kampung yang diibaratkan sebagai janin. Selanjutnya, Perempuan yang sedang mengandung harus memakai *kemben* dari karung dan kemudian akan memecahkan kuali. Alasan perempuan hamil mengenakan *kemben* adalah untuk melindungi sang bayi. Kemudian setelah ritual

pemecahan kuali akan dilanjutkan dengan *pamongan*.

Informan 3

Salat gerhana memiliki maksud meminta kepada Allah agar matahari atau pun bulan yang dipercaya sedang sakit segera diberikan kesembuhan. Perempuan yang sedang mengandung harus mengenakan *kemben* dari *klasa mendhong* atau *keba*. Hal ini adalah sebagai perlindungan kepada janin yang ada dalam perut. Kemudian akan dilaksanakan ritual pecah kuali. Setelah dilaksanakan pecah kuali, dilanjutkan dengan *pamongan*. Menurut informan, *pamongan* merupakan bentuk sedekah karena perempuan yang sedang mengandung harus bersedekah sebanyak-banyaknya agar bayi dalam kandungannya diberi keselamatan.

Informan 4

Rangkaian tradisi pecah kuali dimulai dengan salat gerhana untuk melaksanakan perintah agama Islam. Setelah dilaksanakan salat gerhana, keluarga akan mengundang tetangga untuk menyaksikan ritual pemecahan kuali dan juga *pamongan*. Ritual pemecahan kuali dilaksanakan di luar rumah, tepatnya dipersimpangan jalan. Kuali yang digunakan bisa digantikan dengan *lemper*, yaitu cobeh tabah liat yang berukuran besar. Pelaksanakan tradisi pecah kuali merupakan harapan agar semua diberikan keselamatan dan kemudahan dalam melahirkan. Akan tetapi informan tidak mengetahui secara detail makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Karena Ibu Janiyah melaksanakan tradisi ini untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang.

PEMBAHASAN

Bentuk Tradisi Pecah Kuali

Salat Gerhana

Salat gerhana dilaksanakan pada saat memasuki waktu gerhana bulan atau pun matahari. Salat gerhana ini dilaksanakan di musala atau masjid lingkungan sekitar tempat tinggal. Secara budaya salat gerhana dilaksanakan untuk meminta kepada Allah agar bulan yang sedang digenggam atau dimakan *buta* segera dilepaskan atau dikeluarkan kembali dari mulutnya. Setelah salat gerhana, penceramah atau *khotib* akan membacakan khutbah. Dalam membacakan *khutbah*, *khotib* berdiri dengan memegang tongkat atau tombak yang terbuat dari kayu. Dalam salat gerhana, terdapat bacaan-bacaan dan doa-doa agama Islam yang diucapkan dengan menggunakan bahasa Arab.

Umpetan

Umpetan yang dimaksud adalah bersembunyi di *longan* atau kolong tempat tidur yang dilakukan oleh perempuan yang sedang mengandung. Masyarakat percaya bahwa gerhana adalah fenomena yang buruk. Dengan demikian *umpetan* adalah gambaran untuk melindungi bayi yang sedang dikandungnya dari dampak buruk gerhana. Masyarakat juga percaya bahwa mereka melakukan tindakan tersebut agar tidak dimakan *buta ijo* yang juga sedang memakan bulan atau matahari. Setelah masyarakat lingkungan sekitar selesai melaksanakan salat gerhana, perempuan yang mengandung tersebut akan keluar dari kolong tempat tidur dan keluar rumah dengan memakai *keba* atau *klasa mendhong* sebagai *kemben* atau *tapeh* dan akan

dilaksanakan satu ritual inti yaitu pemecahan kuali.

Ritual Pecah Kuali

Ritual pecah kuali dimulai dengan mengeluarkan nasi beserta lauknya, serta *ndhog Jawa* yang semula dimasukkan dalam kuali. Setelah isi kuali dikeluarkan, kuali akan dipecah oleh perempuan hamil. Pemecahan dilakukan dengan cara dibanting di persimpangan jalan. Ritual ini adalah gambaran bahwa nasi dan lauk serta *ndhog Jawa* yang diibaratkan sebagai janin mereka harus dipisahkan dari kuali atau *kendhil*, karena setelah itu akan dipecah sebagai gambaran memecah balak atau musibah. Kuali yang merupakan benda utama bisa diganti dengan benda lain yang terbuat dari tanah liat seperti *lemper*, *kendhil*, *kekep*, atau *kendhi*. Pecahnya kuali ini menggambarkan harapan masyarakat kepada Allah agar perempuan yang mengandung serta bayi dalam kandungannya diberikan kesehatan dan diberikan kemudahan saat persalinan seperti pecahnya kuali tersebut.



Gambar 1. Kuali dan *Ubarampe*



Gambar 2. Ibu hamil yang sedang melaksanakan ritual



Gambar 3. Ibu hamil memecah kualii

Pamongan

Sebelum *pamongan* dimulai, tokoh agama akan membacakan doa agama Islam yaitu doa tolak balak yang dibacakan dengan bahasa Arab. *Pamongan* atau masyarakat sering menyebutnya *kepungan* adalah sebuah istilah dalam tradisi masyarakat sekitar berkumpul di suatu tempat untuk melakukan makan bersama. Masyarakat Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang menganggap *pamongan* ini sebagai *sadaqah* yang dianggap dapat menolak balak, terutama bagi ibu yang sedang mengandung beserta kandungannya agar diberikan keselamatan dan terhindar dari musibah.

Dari penjelasan mengenai bentuk tradisi pecah kualii di Dusun Watugandu, Kecamatan

Sumowono, Kabupaten Semarang di atas, tradisi pecah kualii termasuk dalam folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), karena merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur non-lisan.

Makna Simbolik Tradisi Pecah Kualii

Kualii /Kendhil/ Lemper/ Kekep

Kualii /Kendhil/ Lemper/ Kekep dipilih karena memiliki makna luhur. Benda-benda tersebut adalah benda yang mudah pecah ketika dibanting. Sehingga benda-benda tersebut memiliki makna sebagai pemecah balak atau penolak balak, dimana balak yang dimaksud dilambangkan dalam wujud persimpangan jalan. dilihat dari sifat Kualii, *kendhil*, *lemper*, atau pun *kekep* yang mudah pecah juga merupakan doa dan pengharapan agar dalam proses persalinan diberikan kemudahan seperti sifat benda-benda tersebut.

Keba atau Klasa Mendhong

Menurut Poerwadarminta dalam kamus Bausastra (1939), *Keba: kanthong gedhe kang digawe nam-naman mendhong lsp.* Sedangkan *klasa mendong* didefinisikan dalam dua kata, yaitu *klasa* dan *mendhong*. *Klasa* memiliki definisi yang sama dengan *keba*. Sedangkan *mendhong: suket sok digawe klasa lsp.* *Keba* atau *klasa mendhong* merupakan benda yang memiliki makna sebagai perlindungan janin atau bayi yang ada dalam kandungan dari dampak buruk gerhana, karena benda ini dipakai sebagai *kemben* atau *tapeh* yang menutupi kandungannya.

Telur Ayam Kampung

Endhog Jawa atau telur ayam kampung yang diletakkan dalam kualii juga memiliki makna tersendiri. *Endhog Jawa* diibaratkan sebagai janin

atau anak yang berada dalam kandungan. Dalam tradisi pecah kualii, *endhog Jawa* akan dipisahkan dari kualii sebelum kualii dipecah. *Endhog Jawa* juga memiliki makna di luar maksud mendoakan sang ibu beserta kandungannya. *Endhog Jawa* memiliki makna bahwa orang Jawa harus berani melihtakan kejawaannya, seperti pepatah kata “*wong Jawa aja ilang Jawane*”. Orang Jawa harus bangga dengan budaya mereka, dengan apa yang mereka miliki.

Tongkat atau Tombak

Selain memang mengikuti ajaran agama, masyarakat Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang memiliki arti tersendiri. Masyarakat Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang mengartikan bahwa tongkat atau tombak yang dipegang erat atau *kenceng* oleh penceramah diharapkan juga dapat menjadikan hati dan pikiran *kenceng*, konsentrasi dalam menyampaikan kebaikan kepada jamaah.

Daun Pisang

Daun pisang atau dalam bahasa Jawa disebut *godhong gedhang* dalam tradisi pecah kualii digunakan sebagai alas atau *lemek* dalam *pamongan* dan juga sebagai alas meletakkan nasi di dalam kualii. Daun pisang melambangkan benda yang merakyat, karena mudah didapat dan semua orang menggunakannya.

Tampah atau Tampir

Selain daun pisang, alas untuk *pamongan* juga menggunakan *tampah* atau *tampir*. Biasanya, *tampah* atau *tampir* digunakan sebagai alas utama yang dipakai di bawah daun pisang.

Tampah atau *tampir* berasal dari kata *tampa* yang berarti menerima. Masyarakat menggunakan *Tampah* atau *tampir* dengan harapan menerima berkah dan keselamatan setelah menolak balak. Berdasarkan makna tradisi pecah kualii yang telah dijelaskan di atas makna simbolik yang terdapat dalam *ubarampe* yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi pecah kualii adalah doa dan harapan kepada Allah SWT. agar perempuan yang mengandung dijauhkan dari balak dan diberikan kemudahan dalam proses persalinannya. Selain itu, makna dalam tradisi pecah kualii di Dusun Watugandu, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang juga selaras dengan makna atau arti dari simbolisme yang dikemukakan oleh Budiono Herusatoto, yaitu Kepercayaan orang Jawa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan manusia dan alam dengan segala isinya, bentuk hubungan antara masyarakat dengan alam, serta bentuk hubungan manusia dengan sesamanya, dan wujud masyarakat dalam hal menunjukkan keberadaan atau eksistensi budayanya.

SIMPULAN

Bentuk pelaksanaan tradisi pecah kualii terdiri atas salat gerhana, *umpetan*, ritual pemecahan kualii, dan *pamongan* atau selamatan, sehingga tradisi pecah kualii merupakan folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*). Adapun simbol-simbol dalam tradisi pecah kualii merupakan simbol nonverbal yang berasal dari benda atau *ubarampe* yang digunakan. Benda tersebut memiliki makna kemudahan persalinan, penolak balak, pelindung janin, eksistensi, keamatan, kerakyatan, dan keberkahan. Dengan

demikian, arti atau makna tradisi pecah kuali merupakan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan manusia dan alam dengan segala isinya, bentuk hubungan antara masyarakat dengan alam, serta bentuk hubungan manusia dengan sesamanya, dan wujud masyarakat dalam hal menunjukkan keberadaan atau eksistensi budayanya.

REFERENSI

- Anggrayni, I. D. 2019. *Bentuk dan Makna Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kabupaten Jepara*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Atem. 2017. *The Meaning of the Actions in the Traditions of Makan Bersaprah at the Wedding of Sambas Malay*. *International Journal of Multidisciplinary Approach and Studies*, 4(5), 13–23.
- Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Herusatoto, B. 1987. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Ulya, R. H. 2018. *Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition*. *TELL-US Journal*, 4(1), 47–58.
- Umazah, A. 2021. *Study of Symbolic Meaning in Tuban Traditional Art Sandur Ronggo Budoyo*. *International Journal of Culture and Art Studies (IJCAS)*, 5(1), 21–29.